

Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Bambu Pada Tradisi Pawai Obor Di Desa Setu, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan

Ethnobotany Using Bamboo Plants in the Torch Parade Tradition in Setu Village, Setu District, South Tangerang City

Wanda Sopiah¹⁾, Nissa Darojatul Aulia¹⁾, Chairunnisa¹⁾, Diffa Almaarik¹⁾, Priyanti¹⁾, Ardian Khairiah¹⁾, Des M²⁾

¹⁾ *Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

²⁾ *Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang*

Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatra Barat

Email: wndsopiah45@gmail.com

ABSTRAK

Pawai Obor merupakan salah satu perayaan yang memiliki makna budaya dan religius yang tinggi dalam masyarakat. Tumbuhan bambu menjadi salah satu elemen utama yang digunakan dalam acara ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis bambu dalam ritual Pawai Obor di Desa Setu, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan. Metode penelitian yang digunakan berupa wawancara dan pendekatan survey. Prosedur penelitian meliputi; studi dokumentasi, wawancara, dan observasi terhadap aktivitas masyarakat. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis dan hubungan antara informasi, dirangkum dan dijadikan sebagai kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 jenis dari 3 genus bambu yang tumbuh tersebar di Desa Setu untuk dijadikan elemen utama ritual pawai obor di daerah tersebut. Sebagian besar (50%) bambu yang dimanfaatkan merupakan jenis-jenis bambu dari genus *Gigantochloa*. Bambu memiliki peran penting dalam berbagai aspek pawai obor, baik dari segi simbolis, praktis, maupun estetika. Tumbuhan bambu digunakan sebagai bahan dasar pembuatan obor yang digunakan dalam prosesi ritual. Selain itu, bambu juga digunakan sebagai tiang-tiang penyangga hiasan dan ornamen yang memberikan sentuhan estetika pada perayaan ini. Keberadaan tumbuhan bambu juga memiliki makna simbolis yang mendalam, melambangkan kelimpahan, kekuatan, dan kesuburan. Pemanfaatan tumbuhan bambu dalam tradisi ritual Pawai Obor di Desa Setu merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat lokal dapat mempertahankan dan melestarikan warisan budaya mereka.

Keywords: Bambu, Budaya Lokal, Pawai Obor

PENDAHULUAN

Menurut laporan, terdapat 143 spesies bambu di Indonesia (Widjaja, 2001) dari 1250 spesies dan 75 genus yang ada di dunia (Sulistiono et. al., 2016). Diperkirakan hingga 125 jenis bambu dimanfaatkan oleh masyarakat setempat (Prasetyo, 2010). Bambu sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Bambu dikenal memiliki sifat yang baik untuk dimanfaatkan, seperti batangnya yang kuat dan kulitnya yang mudah dibentuk. Bambu sangat bermanfaat bagi masyarakat pedesaan karena banyak

ditemukan di sekitar pemukiman pedesaan (Munziri dan Mukarlina, 2013). Bambu memiliki peran penting dalam kehidupan dan budaya masyarakat karena sangat serbaguna dan tumbuh dengan cepat (Razvi et al., 2011).

Banyaknya manfaat bambu perlu dikaji dalam etnobotani. John William Harshberger (1895) seorang ahli botani dari Amerika adalah pencetus ide dan gagasan tentang pandangan etnobotani yang kemudian berkembang sejalan dengan berbagai bentuk pendekatan formal dalam menganalisis materi etnografi dan botani. Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mendalami hubungan budaya manusia dan alam nabati di sekitarnya (Meita, 2013). Kajian etnobotani dapat melakukan evaluasi terhadap tingkat pengetahuan dan fase-fase kehidupan masyarakat dalam kaitan dengan pemaknaan dan penggunaan tumbuhan di dalam lingkup kehidupan sehari-hari (Walujo, 2009). Etnobotani melingkupi tiga hal yaitu jenis tumbuhan yang bermanfaat tidak hanya dalam budaya barat tetapi juga non-barat; kognisi terkait tumbuhan termasuk bagaimana manusia membangun persepsi tentang tumbuhan, soal ethno sains dan linguistik; dan ekologi terkait upaya konservasi dan perilaku masyarakat berinteraksi dengan tumbuhan (Sudana, dkk. 2012).

Bambu telah lama dikenal memiliki banyak manfaat dan dikenal sebagai tanaman yang banyak berinteraksi dengan masyarakat Indonesia. Dari segi ekonomi, bambu dapat dimanfaatkan untuk pembuatan rumah, perabot rumah tangga, kerajinan tangan, mebel (Mayasari & Suryawan, 2012; Putro et al., 2014) dan obat-obatan (Sujarwo et al., 2010). Sedangkan dari segi ekologis, bambu memiliki kemampuan menahan erosi (Wong, 2004). Masyarakat di beberapa tempat mengolah bambu menjadi berbagai produk, seperti masyarakat kawasan hutan Tiluvuori yang memanfaatkan bambu sebagai bahan bangunan, pagar taman, pagar rumah, kandang ayam, gubuk bambu dan berbagai kerajinan (Sulistiono et al., 2016). Komunitas Setukylä di Setuپیir menggunakan spesies bambu yang berbeda. Namun, tidak ada informasi tentang penggunaan bambu. Keahlian atau keterampilan pengrajin Setukylä dan budaya masyarakat dalam perawatan dan pemanfaatan tanaman bambu diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menarik untuk dikaji karena pengetahuan tentang budaya dan cara berpikir masyarakat berubah dari waktu ke waktu, yang mengarah pada kemerosotan pengetahuan masyarakat lokal.

Keanekaragaman hayati dan pemanfaatan bambu dapat memberikan kontribusi nyata dalam identifikasi sumber daya alam hayati di wilayah tersebut melalui kegiatan pendataan pengetahuan lokal masyarakat setempat. Pengetahuan lokal atau kearifan lokal adalah segala jenis pengetahuan, kepercayaan, pemahaman, atau etika yang memandu perilaku manusia dalam hidup dalam komunitas ekologis. Berupa nilai-nilai, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan-aturan khusus. Pada hakekatnya, kearifan lokal merupakan norma yang berlaku dalam masyarakat, dianggap benar dan menjadi acuan aktivitas dan perilaku sehari-hari. Kearifan lokal tersebut sangat mengagumkan sehingga pada dasarnya tidak ada pengetahuan rendah atau tinggi, dan itu terwujud dalam

pengetahuan tumbuhan yang disebut etnobotani. Untuk mendukung upaya konservasi perlu dilakukan kajian tentang keanekaragaman jenis bambu dan pemanfaatannya. Sebagai hasil dari penelitian ini, dipelajari pemanfaatan tumbuhan bambu secara etnobotani di Desa Setu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan pengambilan data menggunakan metode wawancara dan pendekatan survey. Menurut (Arikunto, 2002 dalam Sinyo *et al.* 2017), penelitian deskriptif eksploratif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Sedangkan metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Bungin, B. 2007).

Pengumpulan data

Penelitian ini dilakukan di Desa Setu, Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei tahun 2023. Instrumen wawancara berupa daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara, serta peralatan wawancara seperti alat tulis, alat perekam suara dan kamera. Sampel penelitian sebanyak 5 informan yang ada di Kecamatan Desa Setu. Adapun metode pengumpulan data meliputi :

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui karakter masyarakat yang ada di lokasi penelitian. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan. Adapun dokumen yang dipelajari meliputi data berbentuk laporan, internet dan data sekunder instansi terkait.

2. Tahap Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui komunikasi (kontak langsung) antara pengumpul data (*data collector*) dengan sumber data (responden/informan) berdasar pada pedoman wawancara (daftar pertanyaan). Informan yang diwawancarai, yaitu Ketua desa atau staff desa, Tokoh masyarakat, Penjual bambu, Masyarakat, dan Ibu-ibu rumah tangga dengan total 42 responden. Tahapan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Wawancara terstruktur. Dalam praktiknya, pengumpul data membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *record handphone* dan gambaran jenis bambu yang dapat membantu dalam wawancara dan identifikasi lapang.

3. Observasi

Pada penelitian ini tim peneliti melaksanakan observasi (pengamatan), dan melihat secara langsung jenis-jenis tumbuhan bambu, ciri-ciri tumbuhan bambu, bagian yang digunakan, bagaimana tanaman bambu didapatkan dari habitatnya yang digunakan

dalam tradisi ritual pawai obor, serta fungsi lain dari tumbuhan bambu tersebut yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Setiap keterangan informan, dicatat dan menjadi informasi penting bagi penelitian ini.

Tabel 1. Daftar informan berdasarkan perannya

No	Peran informan	Jumlah (orang)	Lokasi
1.	Kepala Desa atau <i>staff</i> desa	4	Kelurahan Setu
2.	Tokoh Masyarakat	6	Kampung Setu
3.	Penjual bambu	4	Kampung Setu
4.	Masyarakat	15	Kampung Setu
5.	Ibu-ibu rumah tangga	13	Kampung Setu
Jumlah		42	

Prosedur penelitian

- 1) Melakukan survey lokasi di Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan, selanjutnya menentukan titik pengambilan sampel.
- 2) Menentukan sampel jenis tumbuhan.
- 3) Menentukan sampel informan.
- 4) Menyiapkan alat dan bahan penelitian.
- 5) Melakukan penelitian:
 - a) Melakukan pengambilan sampel jenis tumbuhan melalui kegiatan dokumentasi, dokumen berupa laporan, dan internet.
 - b) Melakukan wawancara dengan informan yang terdapat di Desa Setu Kecamatan Setu terkait pemanfaatan jenis bambu dalam tradisi ritual pawai obor berbasis kearifan lokal.
 - c) Melakukan pengolahan dan analisis data.
 - d) Membuat artikel hasil penelitian.

Pengumpulan Data

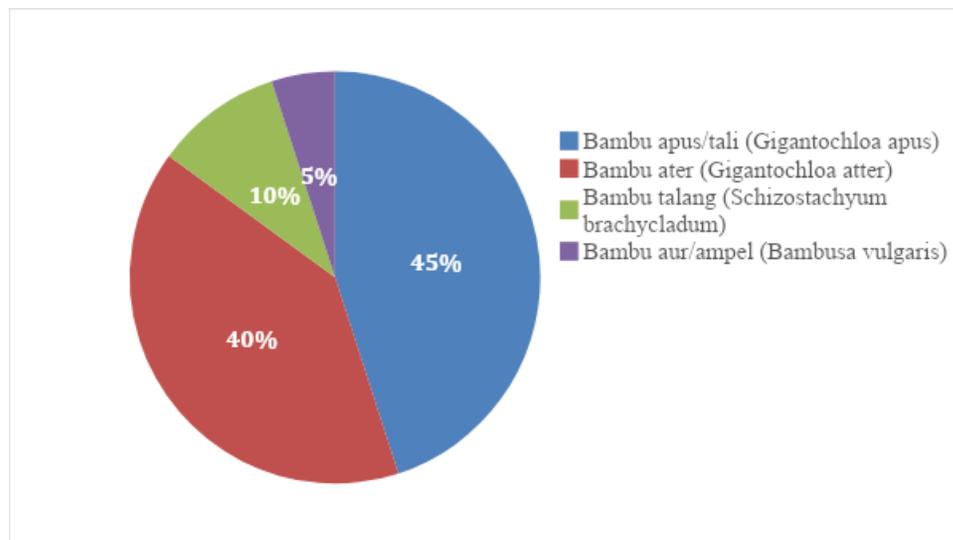
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyusuri lingkungan masyarakat di Desa Setu, yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Jenis tumbuhan bambu yang dijumpai di lokasi penelitian yang dimanfaatkan sebagai tradisi ritual pawai obor dicatat dan diidentifikasi ciri morfologinya. Kemudian melakukan wawancara terhadap masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan bambu. Data yang dikumpulkan selanjutnya akan di tabulasi dan hasil pengamatan jenis tumbuhan bambu yang ditemukan serta cara pemanfaatannya direkap dalam format tabel.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis etnografis, yaitu

pencarian makna budaya dengan menggunakan bahasa atau istilah yang digunakan oleh penduduk setempat (Spradley, 1997). Analisis etnografis dipaparkan dalam bentuk analisis deskriptif kualitatif. Sebelum data dianalisis, dilakukan pengelompokan dan reduksi data sesuai tujuan penelitian. Selanjutnya dilakukan tabulasi data untuk diolah dan dianalisis. Pemaknaan hasil analisis dan hubungan antara informasi dirangkum dan dijadikan sebagai kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Jenis bambu yang digunakan saat pawai obor

Terdapat 4 jenis dan 3 genus bambu yang tumbuh tersebar di Desa Setu, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan. Semua jenis bambu tersebut telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat baik untuk acara musiman seperti pawai obor maupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Gambar 1). Sebagian besar (50%) bambu yang dimanfaatkan merupakan jenis-jenis bambu dari genus *Gigantochloa*. Bambu yang dimanfaatkan hampir seluruhnya adalah pada bagian buluhnya.

Keanekaragaman Jenis Bambu di Desa Setu

1) Bambu apus/tali (*Gigantochloa apus*)

Bambu jenis ini memiliki ciri morfologi, yaitu bambu yang merumpun, rapat dan tegak; rebungnya hijau, tertutup oleh bulu-bulu miang cokelat dan hitam. Buluhnya lurus, mencapai tinggi 22 m dengan ujung yang melengkung; mulai bercabang lk. 1,5 m di atas tanah. Panjang ruas 20-60 cm dan garis tengahnya 4–15 cm, tebal dinding buluh lk. 1,5 cm; hijau kelabu hingga hijau terang atau kekuningan; buku-bukunya sedikit menonjol. Buluh bambunya dimanfaatkan sebagai pembuatan obor

dan sebagai bahan bangunan. Umumnya jenis ini tumbuh liar ditepi sungai dan dikebun.

2) Bambu ater (*Gigantochloa atter*)

Ciri morfologi bambu jenis ini, yaitu merupakan bambu yang merumpun, padat dan tegak. Rebungnya hijau hingga keunguan, tertutup oleh bulu-bulu miang berwarna hitam. Buluhnya lurus, mencapai tinggi 22(-25) m; garis tengahnya 5-10 cm dan ruas-ruasnya sepanjang 40–50 cm, tebal dinding buluh lk. 8 mm; hijau, hijau tua hingga hijau kebiruan, dengan lampang berupa cincin berwarna pucat pada buku-bukunya; buku-buku dekat tanah dengan sedikit akar udara. Percabangan muncul tinggi, lk. 2–3 m di atas tanah. Buluh bambunya dimanfaatkan untuk pembuatan obor dan bahan bangunan. Rebungnya dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Umumnya jenis ini tumbuh liar dikebun.

3) Bambu talang (*Schizostachyum brachycladum*)

Bambu jenis ini memiliki ciri morfologi, yaitu bambu yang merumpun, rapat dan tegak; rebungnya kuning atau hijau, tertutup oleh bulu-bulu miang berwarna cokelat. Buluhnya lurus, mencapai tinggi 8-15 m dengan ujung yang melengkung; mulai bercabang lk. 1,5 m di atas tanah, cabang-cabang banyak hingga 25-30 tangkai yang ramping dan kurang-lebih sama besarnya. Panjang ruas 35-50 cm dan garis tengahnya 8–10 cm, tebal dinding buluh hanya sekitar 4 mm; hijau, hijau kebiruan atau kuning dengan garis hijau, biasanya tertutup oleh bulu-bulu miang berwarna keputihan, yang rontok ketika buluh menua. Buluhnya dimanfaatkan sebagai obor dan penopang tanaman. Daunnya sebagai pembungkus makanan (kue bacang). Rebungnya digunakan sebagai bahan pangan. Umumnya jenis ini tumbuh liar di kebun.

4) Bambu aur/ampel (*Bambusa vulgaris*)

Bambu ampel dikenal dengan tumbuhnya yang merumpun dan tidak terlalu rapat; rimpangnya bercabang simpodial. Rebung berwarna kuning atau hijau, tertutup oleh bulu-bulu miang cokelat hingga hitam. Buluhnya tegak, mencapai tinggi 10-20 m, lurus atau agak berbiku-biku, ujungnya melengkung; mulai bercabang lk. 1,5 m di atas tanah, kadang-kadang juga lebih ke bawah, 2-5 cabang pada satu buku, salah satunya lebih besar daripada cabang-cabang yang lain. Panjang ruas 20-45 cm dan garis tengahnya 4–10 cm, tebal dinding buluh lk. 7-15 mm; hijau mengilap, kuning atau kuning dengan garis-garis hijau, dengan bulu-bulu miang yang rebah melekat dan berwarna gelap, serta dengan lapisan lilin keputihan ketika muda; buku-bukunya miring, sedikit menonjol, buku yang bawah dengan akar udara. Buluh bambunya digunakan sebagai obor, tiang bendera dan bahan bangunan. Rebungnya biasanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Jenis ini umumnya tumbuh liar ditepi sungai.

PENUTUP

Pawai Obor merupakan salah satu perayaan yang memiliki makna budaya dan religius yang tinggi dalam masyarakat. Tumbuhan bambu menjadi salah satu elemen utama yang digunakan dalam acara ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan bambu dalam ritual Pawai Obor di Desa Setu, Kecamatan Setu. Adapun jenis tumbuhan bambu yang dimanfaatkan dalam tradisi ritual pawai obor ini terdiri dari 4 jenis, yaitu Bambu apus/tali (*Gigantochloa apus*), Bambu ater (*Gigantochloa atter*), Bambu talang (*Schizostachyum brachycladum*), dan Bambu aur/ampel (*Bambusa vulgaris*). Metode penelitian yang digunakan berupa wawancara dan pendekatan survey yang disajikan secara deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian meliputi; studi dokumentasi, wawancara, dan observasi terhadap aktivitas masyarakat. Analisis data menggunakan analisis etnografis yang disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Hasil analisis dan hubungan antara informasi, dirangkum dan dijadikan sebagai kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bambu memiliki peran penting dalam berbagai aspek Pawai Obor, baik dari segi simbolis, praktis, maupun estetika. Tumbuhan bambu digunakan sebagai bahan dasar pembuatan obor yang digunakan dalam prosesi ritual. Selain itu, bambu juga digunakan sebagai tiang-tiang penyangga hiasan dan ornamen yang memberikan sentuhan estetika pada perayaan ini. Keberadaan tumbuhan bambu juga memiliki makna simbolis yang mendalam, melambangkan kelimpahan, kekuatan, dan kesuburan. Pemanfaatan tumbuhan bambu dalam tradisi ritual Pawai Obor di Desa Setu merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat lokal dapat mempertahankan dan melestarikan warisan budaya mereka.

REFERENSI

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Mayasari A, Suryawan A. (2012). *Keragaman jenis bambu dan pemanfaatannya ditaman Alas Purwo*. Info BPK Manado 2(2): 139-154.
- Meita, F.P. (2013). Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Wilayah Denpasar dan Badung. *Jurnal Simbiosis I* 1(2) : 102-111.
- Munziri, R.L., & Mukarlina. (2013). Studi Etnobotani Bambu Oleh Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Protobiont* 2(3) :112-116.
- Prasetiyo, S. (2010). Identifikasi Potensi dan Pemasaran Produk Dari Hutan Rakyat Bambu Desa Pertumbuhan Kabupaten Langkat. [*Skripsi*]. Departemen Kehutanan, Universitas Sumatra Utara. Medan.

- Putro DS, Jumari, Murningsih. (2014). Keanekaragaman jenis dan pemanfaatan bambu di Desa Lopait Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Biologi* 3(2): 71-79.
- Razvi S., Nautiyal S., Bakshi M., Bhat I.A., Pala N.A. (2011). *Influence of Season and Phytohormones on Rooting Behaviour of Green Bamboo by Cuttings*. Int. JSC. 3(2) : 199-206.
- Sinyo, Y., Nuraini Sirajudin., Said Hasan. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Bambu: Kajian Empiris Etnoekologi Pada Masyarakat Kota Tidore Kepulauan. *Saintifik* 1(2): 57-69.
- Sudana, D., Dede K., Mahmud F., R. Dian D. Muniroh, Novi P., & Nurshopia A. (2012). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Leksikon Etnobotani: Kajian Etnopedagogi di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya. *Proposal Penelitian Hibah Penelitian Etnopedagogi*. Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Sujarwo W, Arinasa IBK, Peneng IN. (2010). Inventarisasi jenis-jenis bambu yang berpotensi sebagai obat di Kabupaten Karangasem Bali. *Buletin Kebun Raya* 13(1): 28-34.
- Sulistiono, Karyningsih I, Nugraha A. (2016). Keanekaragaman jenis bambu dan pemanfaatannya di kawasan hutan Gunung Tilu Desa Jabranti Kecamatan Karangencana Kabupaten Kuningan. *Wanakarsa* 10(2): 41-47.
- Walujo, E.B. (1998). Etnobotani, Metode Penelitian Baru Penggabungan antara Konsep Ilmu –ilmu Sosial dan Ilmu Biologi. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III. LIPI. Bogor.
- Widjaja, E.A. (2001). *Identifikasi Jenis-Jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi-LIPI, Balai Penelitian Botani, Herbarium Bogoriense. Bogor, Indonesia.
- Wong, K.M. (2004). *Bamboo The Amazing Grass A Guide to The Diversity and Study Of Bamboos In Southeast Asia*. Kuala Lumpur: International Plant Genetic Resources Institute (IPGRI) and University of Malaya, Malaysia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Setu, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan atas izin dan informasi yang diberikan. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada Ibu Priyanti dan Ibu Ardian Khairiah atas masukan dan saran dalam penyelesaian penelitian ini.